

SURAH AL-FATIAH SEBAGAI PEDOMAN HIDUP: ANALISIS KITAB TAFSIR AT-TANWIR

Agus Helmi

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
agushelmicerdas@gmail.com

Ananda Nadhifah

STIU Darussalam, Bangkalan
nandaghaniara@gmail.com

ABSTRAK

Surah Al-Fatihah sebagaimana ditafsirkan dalam kitab tafsir At-Tanwir, sebuah karya penting yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana Al-Fatihah difungsikan sebagai pedoman hidup dalam penafsiran At-Tanwir, serta mengidentifikasi karakteristik dan corak penafsiran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang datanya dihimpun dari berbagai literatur yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan tafsir At-Tanwir dan metode penafsiran Al-Qur'an secara umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir At-Tanwir mengintegrasikan berbagai metode penafsiran, seperti ijmal (global), tahlili (analitik), muqarin (komparatif), dan maudhu'i (tematik). Gabungan ini menjadikan Al-Fatihah tidak hanya sebagai doa pembuka, tetapi juga sebagai dasar pandangan hidup dan kerangka etika sosial yang aplikatif. Selain itu, At-Tanwir menggunakan pendekatan Adabi Ijtima'i, yaitu pendekatan sosiokultural yang relevan dengan persoalan umat masa kini. Ia juga memadukan metode bil ma'tsur (berbasis riwayat) dan bir ra'yi (berbasis akal). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap isi Surah Al-Fatihah sekaligus menunjukkan kekhasan tafsir At-Tanwir dalam menjawab tantangan kehidupan modern secara kontekstual dan komprehensif.

Kata Kunci: *Al-Fatihah, At-Tanwir, Pandangan Hidup, Muhammadiyah.*

ABSTRACT

Surah Al-Fatihah as interpreted in the At-Tanwir commentary, a significant work compiled by the Majelis Tarjih dan Tajdid of Muhammadiyah, serves as the central focus of this study. The primary objective is to examine how Al-Fatihah functions as a guide to life within the At-Tanwir interpretation, as well as to identify the distinctive characteristics and interpretive approaches employed. This research adopts a qualitative method with a descriptive-analytical approach, collecting data from various relevant sources, particularly those related to At-Tanwir and general Qur'anic exegesis methods. The findings reveal that At-Tanwir integrates several interpretive methods, including ijmal (general overview), tahlili (analytical), muqarin (comparative), and maudhu'i (thematic). This combination presents Al-Fatihah not only as an opening prayer but also as a foundational worldview and a practical framework for social ethics. Additionally, At-Tanwir applies the Adabi Ijtima'i

approach—a sociocultural method that addresses contemporary issues faced by the Muslim community. It also blends *bil ma'tsur* (narration-based) and *bir ra'yi* (reason-based) methods in its interpretation. Thus, this study is expected to deepen the understanding of the content of Surah Al-Fatihah while highlighting the distinctive features of the *At-Tanwir* commentary in offering contextual and comprehensive guidance for modern life.

Kata Kunci: *Al-Fatihah, At-Tanwir, Life View, Mubammadiyah.*

PENDAHULUAN

Surah al-Fatihah merupakan *ummul al-Kitab* (Induk al-Qur'an) yang menjadi intisari ilmu yang ada di dalam al-Qur'an, sehingga ada salah satu pandangan menurut salah satu mufassir yaitu Fakhruddin al-Razi yang mendasari pada empat sebab: *Pertama*, Induk dari suatu hal yang pokok yakni: Ketuhanan, hari kembali, dan penetapan adanya qadha dan qadar. *Kedua*, semua kitab Allah (taurat, zabur, injil dan al-Qur'an) kembali pada tiga perkara, yakni pujian pada keesaan Allah, kesibukan menta'ati-Nya, dan mencari *musyafakat* (keterbukaan) dan *musyabadat* (kesaksian). *Ketiga*, surah al-Fatihah mencakup semua tujuan dari adanya ilmu, yaitu mengenal kemuliaan Tuhan dan mengetahui kehinaan makhluk-Nya. *Keempat*, memiliki kandungan dari ingtin ilmu, yakni sesuatu hal yang bersifat usul (perbuatan tentang dzat Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya) dan ilmu *furu'* (sesuatu yang berkenaan dengan hukum-hukum Allah dan sesuatu yang diwajibkan kepada manusia) dan ilmu penyucian batin untuk memunculkan cahaya ilahi.¹

Ada pernyataan dari Hasan al-Bashri bahwa semua ilmu-ilmu di dalam kitab orang-orang terdahulu diringkas ke dalam al-Qur'an, sementara semua ilmu-ilmu di dalam al-Qur'an diringkas di dalam surah al-Fatihah, jadi orang yang memahami sepenuhnya surah al-Fatihah sama halnya dia telah memahami semua ilmu yang ada di dalam al-Qur'an.² Jadi jika dipahami bahwa sebenarnya di dalam surah al-Fatihah sebagai ikhtisar-ikhtisar dari kitab-kitab Allah SWT, memiliki kandungan pokok-pokok di dalamnya. Namun yang menarik perhatian untuk dikupas mengenai apa pandangan hidup dalam QS. al-Fatihah dalam kitab *At-Tanwir*? Apa saja corak-corak penafsiran kitab *At-Tanwir*?

Ada beberapa artikel yang hampir sama dengan kajian ini, salah satunya karya Muhammad Taufiq dengan judul, "*Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-*

¹ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytabar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib* (Beirut: Dar al-Fikri, t.t.), 179–81.

² Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an, terj. Hidayatullah* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), 91.

Tanwir."³ dan karya Arivaie Rahman dengan judul, "*Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir).*"⁴ Dan karya Abdul Muid dengan judul, "*Pokok- Pokok Kandungan Al Qur'an (Tafsir Surat Al Fatihah).*"⁵ Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis deskriptif analisis. Metode yang digunakan kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut⁶. Atau penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif.⁷ Umumnya, metode tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya secara sistematis. Temuannya merupakan hasil dari integrasi temuan dan perspektif dari banyak temuan.⁸ Sumber primer yang digunakan di sini ialah "*At-Tanwir.*" Karya Muhammadiyah. Adapun sumber skundernya yakni dari berbagai literatur ilmiah lainnya seperti halnya buku, jurnal, dan kitab tafsir yang mendukung dengan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas pandangan hidup yang terkandung dalam surah Al-Fatihah menurut kitab Tafsir At-Tanwir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana surah Al-Fatihah dapat menjadi pedoman hidup berdasarkan penafsiran dalam kitab tersebut, serta untuk mengetahui corak penafsiran yang digunakan dalam kitab At-Tanwir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah Pembaharu Islam Indonesia

Membahas tentang lahirnya organisasi Muhammadiyah, yang kini menjadi organisasi terbesar kedua di Indonesia, tentu terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor pertama berasal dari dalam, yaitu tantangan ideologis yang telah mengakar kuat di masyarakat Jawa. Pada masa itu, berbagai kepercayaan yang tidak berdasar, seperti tahayul dan khurafat, masih banyak diyakini memiliki kekuatan supranatural, padahal kepercayaan tersebut sesungguhnya keliru. Faktor

³ Muhammad Taufiq, "EPISTEMOLOGI TAFSIR MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019): 164–86, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.

⁴ Arivaie Arivaie Rahman dan Sri Erdawati, "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (30 Desember 2019): 212–27, <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i2.3229>.

⁵ Abdul Muid dkk., "Pokok- Pokok Kandungan Al Qur'an (Tafsir Surat Al Fatihah)," *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 12, no. 12 (2023), <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/91>.

⁶ M. Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, ISSN: 2715-470X (Online), 2477–6181 (Cetak)," *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 52.

⁷ Ahmad Abdul Aziz Aziz dan Moh Alwy Amru Ghazali, "Pembacaan Surah Al-Fil Dalam Tradisi Mubeng (Studi Living Qur'an Di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)," *At-Tafasir: Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir* 1, no. 2 (30 Desember 2024): 121, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tafasir/article/view/9066>.

⁸ Noval Sufriyanto Talani, Sukarman Kamuli, dan Gita Juniarti, "Problem Tafsir Semiotika Dalam Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (9 Maret 2023): 105, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>.

kedua berasal dari luar, yakni pengaruh arus pembaruan dari Timur Tengah yang mulai masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20.⁹ Seperti yang telah diketahui, umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai aspek setelah kejatuhan Baghdad pada abad ke-13. Meskipun pada abad tersebut telah muncul tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang meletakkan dasar-dasar pembaruan, pengaruh mereka pada zamannya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Baru pada abad ke-19, muncul inisiatif yang lebih nyata dari para tokoh pembaru yang berupaya melakukan perbaikan dalam bidang keagamaan dan pemikiran. Tokoh-tokoh seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh tampil membawa gagasan-gagasan baru yang kemudian diteruskan oleh para murid mereka. Perlahan, ide-ide pembaruan ini mulai memberi dampak yang luas, termasuk di wilayah Indonesia.

Faktor ketiga adalah masuknya misi penyebaran agama Kristen di Indonesia, yang memberikan pengaruh besar terhadap kondisi yang berkembang saat itu. Alwi Shihab berpendapat bahwa faktor ini menjadi salah satu pendorong utama lahirnya Muhammadiyah.¹⁰ Ketiga faktor tersebut menjadi landasan utama lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaru Islam di Indonesia.

Latar Belakang Penulisan Tafsir *At-Tanwīr*

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam yang berlandaskan prinsip Amar Makruf Nahyi Munkar dan tajdid, dengan rujukan utama Al-Qur'an dan As-Sunnah, Muhammadiyah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui upaya tafsir atas kandungannya. Kegiatan ini menjadi sangat penting, baik untuk memberikan pedoman keagamaan kepada anggota Muhammadiyah, melaksanakan misi dakwah Islam secara menyeluruh, maupun sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan peradaban serta pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berorientasi pada kemajuan.

Muhammadiyah tumbuh dan berkembang di Indonesia, sehingga wajar jika organisasi ini memberikan kontribusi nyata bagi peradaban kemanusiaan di tanah air. Terlebih lagi, Indonesia tengah dihadapkan pada beragam persoalan kompleks, seperti kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta bias dalam persepsi gender, dan berbagai masalah lainnya. Dalam Mukhtamar Muhammadiyah tahun 2010 di Yogyakarta, disepakati perlunya penyusunan tafsir Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman oleh seluruh anggota Persyarikatan. Mengingat banyaknya persoalan bangsa yang juga menyentuh warga

⁹ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 125.

¹⁰ Shihab, 126.

Muhammadiyah, kehadiran sebuah tafsir "modern" yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan di Indonesia menjadi sebuah keharusan.

Penanganan berbagai persoalan bangsa membutuhkan upaya yang bersifat multidimensional serta kerja sama dari seluruh elemen masyarakat. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimilikinya. Sebagai gerakan dakwah Islam yang mengusung prinsip amar makruf nahi munkar, Muhammadiyah dapat mengambil peran aktif dalam ikhtiar tersebut. Salah satu kontribusi yang dapat diberikan adalah dengan mengoptimalkan modal simbolis yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Menurut Abdul Mu'ti, kehadiran Tafsir at-Tanwir membawa tiga makna strategis. Pertama, dari sisi internal, tafsir ini merupakan jawaban atas banyaknya kebutuhan warga Muhammadiyah akan panduan resmi dalam memahami Al-Qur'an. Kedua, Tafsir at-Tanwir berfungsi sebagai bahan perbandingan di tengah banyaknya karya tafsir yang beredar, sekaligus memperkaya khazanah ilmu Al-Qur'an di Indonesia dan dunia Muslim. Ketiga, tafsir ini bertujuan meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap isi Al-Qur'an, agar nilai-nilainya dapat dijadikan pedoman dalam beribadah, berkepribadian, dan bermasyarakat.¹¹

Metode dan Corak Tafsir *At-Tanwīr*

Sebelum membahas tentang metode yang digunakan dalam Tafsir at-Tanwir karya para tokoh Muhammadiyah di abad ke-21 ini, penulis akan terlebih dahulu menguraikan mengenai konsep dasar metode tafsir. Secara sederhana, metode dapat dipahami sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks tafsir, kaidah-kaidah tafsir berfungsi sebagai aturan atau metode yang wajib dipatuhi dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, apabila seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa berpegang pada metode yang benar, sangat mungkin ia akan melakukan kesalahan dalam memahami dan menafsirkan isi Al-Qur'an.¹²

Secara garis besar, ada empat metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu: ijmali (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik).¹³ Keempat metode ini digunakan oleh para mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode tafsir ijmali adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara singkat dan global, tanpa penjelasan yang panjang lebar. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang ringkas, namun tetap mencakup semua makna, menggunakan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an pada umumnya, dan penyajiannya tetap mempertahankan gaya bahasa yang mirip dengan Al-Qur'an.¹⁴

¹¹ Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir," 172–73.

¹² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 2.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2019).

¹⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 13.

Metode selanjutnya adalah metode tafsir tahlili (analitis), yang mana dalam penafsirannya, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan menguraikan semua aspek yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan berbagai makna yang ada, sesuai dengan keahlian dan perspektif mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁵ Jadi Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah dengan membahas Al-Qur'an ayat per ayat sesuai dengan urutan yang ada dalam Al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode ini mengandalkan pendekatan teks Al-Qur'an, menjelaskan makna secara bertahap, dan menggunakan alat-alat penafsiran yang dianggap efektif, seperti penekanan pada arti harfiah, hadis, atau ayat-ayat lain yang memiliki kata atau makna yang serupa untuk menafsirkan ayat yang sedang dikaji.¹⁶

Metode tafsir ketiga adalah muqarin, yaitu penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan ayat tersebut dengan ayat lain atau hadis, baik dari segi isi maupun redaksinya, atau membandingkan pendapat para ulama mufasir yang menyoroti perbedaan-perbedaan tertentu dari objek yang sedang dibandingkan. Dengan kata lain, metode komparatif ini melibatkan perbandingan antara ayat yang satu dengan yang lain, atau antara ayat dan hadis yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam redaksi, atau yang memiliki redaksi berbeda dalam konteks yang serupa.¹⁷

Metode keempat adalah maudhu'i, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik yang telah ditentukan. Semua ayat yang relevan dengan tema tersebut dikumpulkan, kemudian dikaji secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek yang berkaitan, seperti asbab al-nuzul, mufrodat, dan sebagainya, sehingga penjelasan yang diberikan menjadi lebih rinci. Ciri khas dari metode ini adalah penekanan pada tema, judul, atau topik yang sedang dibahas, sehingga tidak mengherankan jika metode ini sering disebut sebagai metode tematik (topical).¹⁸ Inilah metode penafsiran yang berkembang dan terkenal, yang melihat berbagai persoalan umat yang terus berkembang, dengan tujuan memberikan solusi atas setiap masalah yang ada. Secara umum, semua penafsiran Al-Qur'an, baik yang klasik maupun yang modern, pasti mengacu pada salah satu atau lebih dari empat metode penafsiran yang ada. Begitu pula *Tafsir At-Tanwir* sebagai sebuah kitab tafsir, tentunya menggunakan rujukan dari metode-metode penafsiran yang telah ada.

Keunikan *Tafsir at-Tanwir* karya Muhammadiyah terletak pada kenyataan bahwa kitab ini tidak mengutamakan satu metode penafsiran tertentu. Sebaliknya, *Tafsir at-Tanwir* menggabungkan elemen-elemen dari keempat metode penafsiran yang

¹⁵ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *al-Bida'ah fi al-tafsir al-Maudhu'i*, 2 (Kairo: Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyyah, 1977), 24.

¹⁶ Muhammad Baqir al-Sadr, "Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan" 1 (1990): 28.

¹⁷ Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 65.

¹⁸ Baidan, 152.

ada. Dari segi urutan, tafsir ini mengadopsi metode ijmalī/tahlīlī, karena pembahasannya dilakukan secara berurutan dimulai dari Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Surah Al-Baqarah, ayat 1 dan seterusnya. Namun, dalam kitab tafsir ini, penjelasan secara linguistik tidak terlalu digali, kecuali dalam beberapa hal tertentu.

Jika dilihat dari metode maudhu'ī, Tafsir at-Tanwīr tidak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema, sehingga tafsir ini tidak sepenuhnya menggunakan metode tematik. Namun, ada beberapa surah yang dibagi menjadi dua tema besar, seperti dalam Surah Al-Fatihah, yang dibagi menjadi dua topik utama, yaitu pandangan hidup dan jalan hidup. Pada bagian pandangan hidup, dijelaskan beberapa aspek seperti Al-Qur'an sebagai rahmat, asal-usul kehidupan, jalannya kehidupan, tujuan hidup manusia, akhir kehidupan, dan kehidupan akhirat. Sementara untuk jalan hidup, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hidup dengan mengabdikan kepada Allah, peran dalam menjalani kehidupan, dan hasil dari pengabdian kepada Allah.¹⁹ Ini menjadi bukti bahwa Tafsir at-Tanwīr tidak sepenuhnya mengikuti satu metode tafsir, melainkan menggabungkan atau mengkorelasikan keempat metode tafsir yang telah dijelaskan sebelumnya.

Corak Tafsir *At-Tanwīr*

Corak penafsiran dalam dunia literatur Sejarah tafsir dalam bahasa arab dikenal dengan kata *al-lawn* yang memiliki arti warna.²⁰ Jadi bisa dipahami bahwa corak penafsiran dalam tulisan ini tentu sebagai nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri dalam sebuah penafsiran al-Qur'an.²¹ Sementara tafsir *at-Tanwīr* yang ditulis oleh pimpinan pusat Muhammadiyah memiliki keunikan tersendiri dalam corak penafsiran yakni adabi ijtima'iy, di mana tujuannya ialah menjawab atau merespon tantangan dan problem yang dihadapi oleh umat secara keseluruhan. Penggagas dari corak ini ialah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, di mana mereka menyampaikan kegelisahannya terhadap persoalan-persoalan keumatan yang cara berfikirnya tidak rasional. Muhammad Abduh meyakini bahwa saat manusia menggunakan akalanya dengan baik, dia bisa menandingi kedudukan para malaikat.²²

Corak adabi ijtima'iy bertujuan untuk menjawab dan merespon berbagai problem keumatan secara keseluruhan, sementara *an-Tanwīr* termasuk suatu kitab yang di dalamnya merespon isu-isu terkini, sehingga bisa dikatakan corak di dalam tafsir ini menggunakan adabi ijtima'iy.²³ Di sisi lain tafsir ini menggabungkan corak bil

¹⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwīr*, vol. Jilid 1 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 6.

²⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 199.

²¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.

²² Muhammad Sahib Tahir, *Mushaf Al-Azhar* (Jakarta: Jabal, 2010), 6.

²³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwīr*, t.t. Viii-ix

ma'tsur dan bir ra'yi, sehingga dikatakan untuk memahami kedua ayat ini tetap menggunakan kedua nash (al-Qur'an dan hadis) dan rasio.²⁴

Pandangan Hidup dalam Surah al-Fatihah *At-Tanwīr*

Surah al-Fatihah termasuk salah satu surat makkiah yang diturunkan di Makkah, yakni pada permulaann disyari'atkanlah shalat dan surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap langsung (tujuh ayat).²⁵ Ini yang menjadi keunikan dari surah ini, selain itu surah al-Fatihah memiliki kandungan pokok-pokok di berbagai kitab tafsir yang berbeda-beda, ada yang mengatakan kandungannya mengenai Aqidah, ibadah, hukum-hukum, janji ancaman dan kisah-kisah.²⁶ Unikny di dalam kitab tafsir *At-Tanwīr* kandungan pokok di dalam surah al-Fatihah ini salah satunya yaitu mengenai Pandangan hidup, di mana surah al-Fatihah keberadaannya bisa menjadi tuntunan kepada manusia untuk menjalani kehidupan ini.

Mengenai pandangan hidup, di dalam tafsir *at-Tanwir* di sini ditulis dengan memberikan beberapa point penting kandungan surah al-Fatihah. *Pertama*, Al-Qur'an sebagai Rahmat, kata Rahmat di sini di dalam kamus *Tartibul Qamus al-Muhith*, karangan al-Thahir Ahmad disebut bahwa makna "Rahmat" memiliki arti kelembutan hati, ampunan, lemah lembut, dan kasih sayang.²⁷ Sementara menurut Moh. E. Hasyim dalam kamus istilah islam, mengartikan dengan karunia dan berkah.²⁸ Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memuat kata *Rahmah*, ada yang disebut sendirian dan ada yang disebut bersamaan dengan kualitas-kualitas yang lain dengan posisinya yang ada di Tengah dan kadang di belakang. Penyebutan sifat *Rahmah* di dalam al-Qur'an secara sendirian di dalam al-Qur'an itu ada dua ayat. Pertama, QS. Al-Qasahash (28): 86 yang berbunyi:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ^ص

"Engkau tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Oleh sebab itu, janganlah engkau sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir."

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak berharap diberi kitab suci, melainkan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Rahmat dari Tuhan yang Maha Esa. Ayat ini menegaskan adanya pola kalimat menafikan-

²⁴ Muhammadiyah. x

²⁵ Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandy, *Tafsir Al-Samarqandy AlMusamma Bahr Al-Ulum* (Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-ilmiah, 1993), 78-79.

²⁶ Muid dkk., "Pokok- Pokok Kandungan Al Qur'an (Tafsir Surat Al Fatihah)," 10-11.

²⁷ Al-Thahir Ahmad, *Tartibul Qamus al-Mubith* (Riyadh: Dar Ulum al-Kutub, 1996), 317.

²⁸ Moh. E Hasyim, *Kamus Istilah Islam* (Bandung: Pustaka, 1987), 45.

mengecualikan (*nafy-istitsnā*). Pola ini dalam bahasa arab sebagai penegasan bahwa sifat satu-satunya yang ditetapkan bagi objek adalah sifat yang disebut dalam pernyataan, sedangkan sifat-sifat lainnya yang tidak disebutkan tidak dianggap sebagai kualitas yang sebenarnya. Jadi satu-satunya sifat al-Qur'an itu adalah sebagai Rahmah.

Sifat al-Qur'an yang dikatakan sebagai Rahmah bisa merujuk pada pengutusan Nabi Muhammad sesuai dengan QS. Al-Anbiya' (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Ayat ini menjadi penegas bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini menjadi seorang rasul tidak lain menjadi Rahmat bagi seluruh alam,²⁹ inilah yang menjadi argumentasi bahwa al-Qur'an memang diturunkan sebagai Rahmah.

Kedua, Asal usul kehidupan, ayat kedua dalam surah al-Fatihah di jelaskan mengenai Allah adalah Tuhan seluruh alam, dalam pengertian Allah yang menjadi pencipta, pemelihara, pengatur dan pengakhir dari kehidupan dunia

Ketiga, Akhir kehidupan, pada ayat ke empat surah al-Fatihah dijelaskan bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir dan diganti dengan kehidupan yang selanjutnya, yakni hari pembalasan, berdasarkan QS. Al-Fatihah (1) 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

*“Pemilik hari Pembalasan.”*³⁰

Oleh karenanya, tiga hal di atas, sebagai pokok dari kandungan dari surah Al-Fatihah yang ada di dalam *tafsir at-tanwir*.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa Tafsir At-Tanwir secara unik mengintegrasikan aspek-aspek metode Ijmali, Tahlili, Muqarin, dan Maudhu'i, menyajikan Al-Fatihah sebagai pedoman hidup. Tafsir ini mengadopsi corak Adabi Ijtima'iy, yang membahas tantangan dan isu-isu sosial kontemporer, sambil menggabungkan pendekatan Bil Ma'tsur dan Bir Ra'yi, mengintegrasikan sumber-sumber skriptural dan akal dalam penafsirannya.

Tafsir At-Tanwir tidak mengutamakan satu metode penafsiran tertentu, melainkan menggabungkan elemen-elemen dari keempat metode penafsiran yang

²⁹ Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, 13–14.

³⁰ Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*, Jilid 1:6–8.

ada. Corak penafsiran Tafsir At-Tanwir memiliki keunikan tersendiri yakni adabi ijtimai'y, di mana tujuannya ialah menjawab atau merespon tantangan dan problem yang dihadapi oleh umat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandy. *Tafsir Al-Samarqandy AlMusamma Bahr Al-Ulum*. Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-ilmiah, 1993.
- Ahmad, Al-Thahir. *Tartibul Qamus al-Mubith*. Riyadh: Dar Ulum al-Kutub, 1996.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bida'yah fi al-tafsi'r al-Maudhu'i*. 2. Kairo: Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer al-Qur'an, terj. Hidayatullah*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Aziz, Ahmad Abdul Aziz, dan Moh Alwy Amru Ghozali. "Pembacaan Surah Al-Fil Dalam Tradisi Mubeng (Studi Living Qur'an Di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)." *At-Tafasir: Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir* 1, no. 2 (30 Desember 2024): 120–37. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tafasir/article/view/9066>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Hasyim, Moh. E. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat. *Tafsir At-Tanwir*. Vol. Jilid 1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Tafsir at Tanwir*, t.t.
- Muid, Abdul, Khusnul Kotimah, Erva Iswarini, dan Syaidatul Khumairoh. "Pokok-Pokok Kandungan Al Qur'an (Tafsir Surat Al Fatihah)." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 12, no. 12 (2023). <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/91>.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Rahman, Arivaie, dan Sri Erdawati. "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (30 Desember 2019): 212–27. <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i2.3229>.
- Razi, Muhammad Fakhruddin al-. *Tafsir al-Fakbru al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*. Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- Sadr, Muhammad Baqir al-. "Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan" 1 (1990): 28.

- Sari, M. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, ISSN: 2715-470X (Online), 2477-6181 (Cetak)." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 917-29.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati, 2019.
- Tahir, Muhammad Sahib. *Mushaf Al-Azhar*. Jakarta: Jabal, 2010.
- Talani, Noval Sufriyanto, Sukarman Kamuli, dan Gita Juniarti. "Problem Tafsir Semiotika Dalam Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (9 Maret 2023): 103-16. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>.
- Taufiq, Muhammad. "EPISTEMOLOGI TAFSIR MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019): 164-86. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.